

**PENGUNAAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK  
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Muhammad Ari Syahrial<sup>1</sup>, Indhira Asih Vivi Yandari<sup>2</sup>, Aan Subhan Pamungkas<sup>3</sup>,  
Yuyu Yuhana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[12227190035@untirta.ac.id](mailto:12227190035@untirta.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the increase in critical thinking skills in the mathematics lesson content of students in class IV Elementary Schools who apply Realistic Mathematics Education approach. The method used in this research is an experimental method with a non-equivalent control group design. This research was conducted at Drangong 1 State Elementary School, Serang City. The sampling technique in this research used nonprobability sampling technique. This research used two experimental classes, namely classes IV A as experimental class 1 which was given the RME approach and class IV B as experimental class 2 was given an expository approach. The research instrument used was a test instrument in the form of 10 descriptive question. The data analysis technique for testing this research hypothesis is using the two-party and one-party t test (right). The results of the two-party test calculation obtained a value of  $t_{count} = 2,907$  with  $t_{table} = 2,002$  so that  $2,907 > 2,002$ , then  $H_0$  was rejected and  $H_1$  was accepted. It can be concluded that there is a difference in increasing critical thinking skill between students who are given the RME approach and those who are given the expository approach. The results of the one party test (right) obtained  $t_{count} = 3,51$  with  $t_{table} = 2,002$  so that  $3,51 > 2,002$ , then  $H_0$  was rejected and  $H_1$  was accepted. It can be concluded that the critical thinking abilities of students who were given the RME approach were better than those who were given the expository approach.*

*Keywords: Critical Thinking Ability, Mathematics, Realistic Mathematics Education, Expository*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada muatan pelajaran matematika peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar yang menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain desain kelompok kontrol *Non-Equivalen*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Drangong 1 Kota Serang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, yaitu teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua kelas eksperimen yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen 1 yang diberi pendekatan RME dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen 2 diberi pendekatan ekspositori. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen tes berupa 10 soal uraian. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu menggunakan uji t dua pihak dan satu pihak (kanan). Hasil perhitungan uji dua pihak diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,907$  dengan  $t_{tabel} = 2,002$  sehingga  $2,907 > 2,002$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang diberi pendekatan

RME dengan yang diberi pendekatan ekspositori. Hasil uji satu pihak (kanan) diperoleh  $t_{hitung} = 3,51$  dengan  $t_{tabel} = 2,002$  sehingga  $3,51 > 2,002$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberi pendekatan RME lebih baik daripada yang diberi pendekatan ekspositori.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Matematika, *Realistic Mathematics Education*, Ekspositori,

### **A. Pendahuluan**

Seorang guru memiliki kewajiban untuk bisa meningkatkan mutu pembelajaran melalui pemilihan penggunaan pendekatan pembelajaran sesuai daripada materi apa yang akan dibelajarkan kepada peserta didik. Beberapa muatan pelajaran yang ada di Sekolah Dasar misalnya IPS, IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Matematika merupakan satu dari sekian banyak muatan pelajaran yang dibelajarkan di tiap tingkat pendidikan baik dari Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi dan dinilai memiliki peran penting yang disebabkan matematika dapat meningkatkan segala aspek dalam pengetahuan terutama pada hal berpikir logis, kritis, rasional, cermat serta dapat membangun kemampuan berpikir atau bernalarnya. Melalui pembelajaran matematika ini diharapkan menjadi titik terang dalam hal meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal

pemecahan permasalahan.  
(Handayani, 2016:2).

Russel (Marsigit, 2018:1) mendeskripsikan matematika sebagai bidang yang dipelajari secara struktural, dengan konsepnya dimulai dari hal yang mudah menjadi hal yang sulit dan dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, sehingga dua arah yang berlawanan dapat mencapai hasil akhirnya. Salah satu tujuan daripada matematika yaitu guna mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan cepat yang terjadi pada kehidupan yang setiap harinya selalu berkembang, dengan melatih dan melakukan tindakan secara logis, cermat, jujur, efektif, efisien serta berpikir kritis.

Gunawan (Rachmantika, 2019:440) mengartikan berpikir kritis sebagai kemampuan dalam hal berpikir yang levelnya mencapai tahap kompleks dengan melibatkan kemampuan dalam memproses, menganalisis serta mengevaluasi. Kemampuan

berpikir kritis juga meliputi kemampuan berpikir induktif sama halnya seperti mengenali hubungan, mengamati permasalahan, menindaklanjuti sebab maupun akibat, menarik simpulan, serta mempertimbangkan data relevan.

Mengingat betapa pentingnya berpikir kritis, sudah seharusnya kemampuan ini lebih diasah pada diri peserta didik terutama ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penelitian Nurul Aini di MI Al-Falah Teratak di kelas IV (2020:2) tingkat berpikir kritis peserta didik berada dikisaran 50% yang berarti bahwa perlu adanya peningkatan dalam hal kemampuan berpikir kritis.

Lebih lanjut, dari pengamatan saat pra penelitian yang dilakukan dengan mengobservasi kelas IV SDN Drangong 1 Kota Serang, terlihat bahwa jalannya pembelajaran guru lebih aktif dan peserta didik terlihat pasif yang berarti peserta didik tidak diberi kesempatan untuk ikut aktif saat pembelajaran dan hanya menerima pembelajaran yang disampaikan guru serta tidak mendapat kesempatan untuk menggunakan kemampuan berpikir secara mandiri. Upaya untuk mengasah kemampuan berpikir kritis

didalam kegiatan pembelajaran yaitu perlu adanya pemilihan pendekatan pembelajaran yang bisa menstimulus peserta didik untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir dan bernalar tingkat tinggi terkait materi yang disampaikan, atau dengan kata lain dapat disebut dengan kemampuan berpikir kritis.

Seseorang berada pada level berpikir kritis apabila memiliki karakteristik atau ciri-ciri yaitu dapat memunculkan pertanyaan, menemukan solusi masalah terkait, mengevaluasi serta mengamati permasalahan, dan memberikan simpulan dan solusi (Nurlaela, 2021:11). Berdasarkan kedua solusi untuk mengatasi kemampuan berpikir kritis tersebut, pendekatan *Realistic Mathematics Education* cocok digunakan karena pendekatan ini selaras dengan karakteristik berpikir kritis. Hobri (Zulainy, 2021:815) mengemukakan terdapat lima karakteristik dalam RME yaitu mampu dalam memahami suatu masalah terkait, menjelaskan konsep permasalahan menemukan solusi dan menyelesaikan permasalahan, membandingkan lalu mendiskusikan jawaban, menarik simpulan.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan RME mengikutsertakan mereka untuk ikut secara aktif dalam pembelajaran, mempelajari materi, dan berusaha meningkatkan pemahaman mereka tentang matematika dengan memecahkan masalah. Pendekatan RME adalah cara yang bagus bagi guru untuk mengajar matematika. Pendekatan ini mengaitkan konsep matematika dengan dunia nyata dan menempatkan pengalaman dan realitas peserta didik untuk menanamkan konsep matematika pada mereka.

Terdapat Tiga prinsip pendekatan RME yang dikemukakan oleh Gravemeijer (Muchtar, 2020:110) yaitu: 1) Penemuan yang dipandu melalui matematis progresif. 2) Phenomenology Didactic (fenomena didaktik) 3) Model Pengembangan Diri. Berdasarkan dari ketiga prinsip tersebut dapat dilihat dalam menerapkan RME dimulai dengan cara memunculkan permasalahan nyata yang dapat dilihat kasat mata, lalu langkah selanjutnya dilakukanlah proses pemahaman konsep permasalahan yang terdapat pada apa yang sedang dipelajari lalu dikaitkan dengan permasalahan di

dunia nyata. Hasil dari proses tersebut didiskusikan bersama yang diakhiri dengan kegiatan menyimpulkan mengenai permasalahan tersebut. Ketiga prinsip tersebut nantinya akan menjadi pedoman dalam menjalankan langkah-langkah pembelajaran.

Penggunaan pendekatan tersebut dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan yang dilakukan termasuk kegiatan pembelajaran pasti selalu ada sistem yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Pada pembelajaran, sistem ini dikenal sebagai kurikulum. Kurikulum merupakan sistem terencana dan aturan mengenai bahan ajar yang dijadikan pedoman oleh tiap pendidik yang kemudian diterapkan pada peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengarahkan pendidikan kepada arah yang lebih baik dan berkualitas (Amaliyah, 2016:8). Pada saat ini sebagian besar satuan pendidikan masih menggunakan kurikulum 2013 dan sebagian lainnya mulai menggunakan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil studi pendahuluan bersama kedua guru kelas IV di SDN Drangong I sudah mulai menerapkan kurikulum

merdeka sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan satu dari sekian banyak kurikulum yang memiliki gaya pembelajaran yang beragam. Fokus pada implementasi kurikulum ini ada pada konten-konten yang memiliki esensi dengan harapan para peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan mengembangkannya sendiri serta memperkuat kompetensi. Penerapan kurikulum merdeka ini memberikan warna baru serta penyempurnaan dari kurikulum yang digunakan sebelumnya dalam hal ini yaitu kurikulum 2013.

Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME dengan membandingkannya dengan peserta didik yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ekspositori di kelas IV SDN Drangong 1.

## **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu kuasi eksperimen

karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV SDN Drangong 1.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain kelompok kontrol *Non-Equivalen (Nonequivalen Control Group Design)*. Pada desain eksperimen ini tidak terjadi pengelompokan subyek secara acak melainkan dengan menerima subyek apa adanya dengan membagi ke dalam dua kelompok yaitu kelas eksperimen 1 yang menggunakan pendekatan RME dan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pendekatan ekspositori. Terdapat 4 tahapan penting dalam penelitian ini yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penarikan simpulan.

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta tes yang dilakukan kepada kedua kelas IV A dan IV B di SDN Drangong 1. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan

proses pembelajaran menggunakan pendekatan RME dan ekspositori, dan analisis data kuantitatif untuk menunjukkan hasil dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kedua kelas eksperimen.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Analisis Deskriptif Data Penelitian**

Sumber data penelitian berasal dari data instrumen tes yang didapat. Instrumen tes penelitian ini berupa lembar soal dan hasilnya peneliti gunakan sebagai data yang mendukung dan instrumen tersebut sebelumnya sudah dilakukan pengujian dengan melakukan validitas teoritik maupun empirik. Data tes kemampuan berpikir kritis kelas IV SDN Drangong 1 diperoleh melalui pretes (tes awal) dan postes (tes akhir). Saat pretes dan postes soal yang diberikan merupakan soal yang sama dengan instrumen yang sudah diujicobakan di kelas 5 sebanyak 10 butir soal isian. Hasil pretes digunakan untuk melihat kondisi awal peserta didik dalam hal berpikir kritis sebelum diterapkannya pendekatan RME dan ekspositori. Hasil postes digunakan untuk melihat perubahan dan peningkatan yang terjadi setelah

diterapkannya pendekatan RME dan ekspositori. Perhitungan skor pretes dan postes dihitung dengan rumus deskriptif persentase sebagai berikut:

$$DP = \frac{BP}{BM} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan deskriptif persentase di atas, interpretasi nilai rata-rata penelitian ini menggunakan rentang data menurut (Esterina, 2022:3) yang merumuskan klasifikasi perolehan skor rata-rata, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1 Interpretasi nilai rata-rata**

No	Rentang	Klasifikasi
1	80-100	Sangat Tinggi
2	66-79	Tinggi
3	56-65	Sedang
4	40-55	Rendah

Kriteria pengukuran tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perolehan nilai rata-rata maka semakin baik tanggapan responden terhadap butir soal yang diberikan.

Adapun hasil lengkap perhitungan rerata dan simpangan baku untuk pretes dan postes serta N-Gain peserta didik pada kelas eksperimen 1 dan 2 secara lengkap ada pada tabel berikut ini:

**Tabel 2 Statistik Deskriptif Nilai Pretes, Postes, dan N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Drangong 1**

Kelas Eksperimen 1			
N	Pretest	Posttest	N-Gain

	$\bar{x}$	$\sigma$	$\bar{x}$	$\sigma$	$\bar{x}$	$\sigma$
29	62,75	4,91	86,20	3,18	0,63	0,21

**Kelas Eksperimen 2**

	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>N-Gain</i>	
	$\bar{x}$	$\sigma$	$\bar{x}$	$\sigma$	$\bar{x}$	$\sigma$
31	59,27	5,20	76,37	4,56	0,40	0,23

Berdasarkan tabel 2, pada data pretes nilai rata-rata pada kedua kelas sebesar 62,75 dan 59,27 yang keduanya masuk ke dalam klasifikasi sedang. Nilai standar deviasi kedua kelas eksperimen 4,91 dan 5,20 lebih rendah daripada nilai rata-rata yang menandakan nilai rata-rata tersebut merupakan representasi yang baik dalam menggambarkan soal pretes.

Pada data postes nilai rata-rata kedua kelas sebesar 86,20 dan 76,37 dan masuk ke dalam klasifikasi sangat tinggi dan tinggi. Nilai standar deviasi kedua kelas eksperimen 3,18 dan 4,56 lebih rendah daripada nilai rata-rata yang menandakan nilai rata-rata tersebut merupakan representasi yang baik dalam menggambarkan soal postes.

Nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen 1 sebesar 0,63 sedangkan kelas eksperimen 2 sebesar 0,40 dan keduanya termasuk ke dalam kategori sedang. Perolehan standar deviasi kelas eksperimen 1 dan 2 masing-masing diperoleh 0,21 dan 0,23 yang menunjukkan nilai standar deviasi kedua kelas lebih kecil

dibandingkan nilai rata-rata N-Gain yang berarti nilai rata-rata telah mewakili data N-Gain dengan baik secara keseluruhan.

## 2. Analisis Statistik Inferensial

### a) Uji Prasyarat Analisis Data

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat dalam menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak dan untuk menentukan langkah pengujian yang akan dilakukan selanjutnya. Tahap pada pengujian normalitas penelitian ini menggunakan uji chi kuadrat  $\chi^2$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan untuk  $dk = k - 1$  (k merupakan jumlah dari kelas tiap interval).

Berikut ini merupakan tabel hasil uji normalitas pada data pretes, postes dan N-Gain pada kedua kelas eksperimen:

**Tabel 3 Uji Normalitas**

**Pretes, Postes, dan N-Gain**

Kelas	Pretes	Postes	N-Gain
Eksperimen 1	6,737	4,166	4,570
Eksperimen 2	5,122	3,866	7,685
Keputusan	Normal	Normal	Normal

Berdasarkan tabel 3, diperoleh data pada pretes, postes, dan N-Gain berdistribusi normal maka langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan uji Homogenitas.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah data terbukti berdistribusi normal menentukan sebaran data yang dilakukan berasal dari varians homogen atau tidak homogen. Pengujian homogenitas menggunakan uji-F dengan membandingkan antara nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Taraf signifikansi menggunakan  $(\alpha) = 0,05$ . Berikut hasil pengujian homogenitas pretes, postes, serta N-Gain dari data kedua kelas, yaitu:

**Tabel 4 Uji Homogenitas Pretes, Postes, N-Gain**

Data	Jenis Uji	Statistik		Simpulan
		$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
Pretes		1,1227	1,8687	Homogen
Postes	Uji F	2,050	1,8687	Tidak Homogen
N-Gain		1,116	1,8687	Homogen

Berdasarkan tabel 4, hanya data postes saja yang tidak homogen maka dari itu dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji  $t'$ , sedangkan untuk data pretes dan N-Gain dilanjutkan dengan uji  $t$ .

## 3. Uji Hipotesis

Uji Dua Pihak data pretes

Hasil perolehan data nilai pretes peserta didik kedua kelas

eksperimen berdistribusi normal dan homogen. Maka dari itu dilanjutkan pengujian dengan uji  $t$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Berikut merupakan perolehan data uji dua pihak pada kedua kelas eksperimen:

**Tabel 5 Uji Dua Pihak Pretes**

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji $t$	$t_{hitung}$ 1,123 $t_{tabel}$ 2,002	$H_0$ diterima

Berdasarkan tabel 5 uji dua pihak pretes, nilai  $1,123 \leq 2,002$  atau  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  artinya tidak ada perbedaan kemampuan awal berpikir kritis antara kedua kelas sebelum diberi pendekatan RME dan ekspositori.

Langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan uji hipotesis satu pihak kanan pada data postes. Dikarenakan data tidak homogen pada data postes maka menggunakan uji  $t'$ . Berikut merupakan perolehan data uji satu pihak pada kedua kelas eksperimen:

**Tabel 6 Uji Satu Pihak Kanan Postes**

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji $t'$	$t_{hitung}$ 3,51 $t_{tabel}$ 2,002	$H_1$ diterima

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai  $3,51 > 2,002$  atau  $t_{hitung} >$

$t_{tabel}$ , maka simpulan yang didapat yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberi pendekatan RME lebih baik daripada peserta didik yang diberi pendekatan ekspositori.

Langkah terakhir pada uji hipotesis penelitian ini yaitu uji dua pihak pada data N-Gain untuk melihat apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang diberi pendekatan RME dan ekspositori.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dan  $\alpha = 0,05$ . Berikut merupakan hasil pengujian secara dua pihak data N-Gain pada kelas eksperimen 1 dan 2 :

**Tabel 7 Uji Dua Pihak N-Gain**

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji t	$t_{hitung}$ 2,907 $t_{tabel}$ 2,002	$H_1$ diterima

Berdasarkan tabel 7, nilai 2,907 > 2,002 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka simpulan yang didapat yaitu adanya perbedaan peningkatan dalam hal kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang diberi pendekatan RME dengan peserta didik yang diberi pendekatan ekspositori.

### **Pembahasan**

Pada penelitian ini, Penggunaan pendekatan RME dan ekspositori dalam pembelajarannya dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan pada tiap kelasnya. Setelah 4 pertemuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran usai, barulah diberikan soal postes. Hasil postes menunjukkan data kedua kelas eksperimen berdistribusi normal tidak homogen maka dilanjutkan menggunakan uji t'. Hasil pengujian menunjukkan nilai  $3,51 > 2,002$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , mengartikan jika kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan RME lebih baik dari peserta didik yang diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan ekspositori.

Perbedaan hasil dari kemampuan berpikir kritis disebabkan dari perbedaan kegiatan dan langkah-langkah yang dilakukan pada saat pembelajaran antara kedua kelas. Pada pelaksanaan di kelas eksperimen 2, guru tidak memberikan permasalahan kontekstual dan menjelaskan penyelesaian konsep dengan berbantuan media pembelajaran sehingga peserta didik yang duduk di kelas eksperimen 2

pada pembelajarannya sebatas berfokus kepada materi yang disampaikan guru secara utuh yang berdampak pada perbedaan kemampuan berpikir kritis. Pada kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen 2 yang menggunakan pendekatan ekspositori berbanding terbalik dengan RME yang dimana guru berperan lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini disebabkan pada penerapan pendekatan ekspositori, kegiatan yang diterapkan pada pembelajaran lebih banyak menjelaskan materi secara keseluruhan dan hanya sesekali saja memberi kesempatan bertanya apa yang tidak dipahami peserta didik, yang membuat peserta didik terbatas hanya dapat memerhatikan materi yang disampaikan sepanjang jam pembelajaran yang berdampak pada kurangnya pengalaman belajar yang lebih konkret dan hanya sekedar memerhatikan penjelasan. Kegiatan pembelajaran tersebut menjadi penyebab dari perbedaan hasil postes antara kedua kelas.

Berdasarkan keseluruhan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh simpulan peserta didik di kelas eksperimen 1 yang diberi pendekatan RME memiliki

kemampuan dan peningkatan dalam hal berpikir kritis lebih baik daripada peserta didik di kelas eksperimen 2 yang diberi pendekatan ekspositori yang disebabkan dalam penerapan RME terdapat langkah-langkah yang menjembatani peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan perolehan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME lebih baik daripada yang diberi perlakuan pembelajaran dengan pendekatan ekspositori serta peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberi perlakuan pendekatan RME berbeda dari peserta didik yang diberi perlakuan pendekatan ekspositori dan dalam peningkatannya, peserta didik yang diberi perlakuan RME lebih baik daripada peserta didik yang diberi perlakuan pendekatan ekspositori.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Amaliyah, N. A. (2016). *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

- Esterina, S. D. (2022). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 3.
- Handayani, A. (2016). *Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Marsigit. (2018). *Matematika Untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Matematika.
- Muchtar, I. S. (2020). *Penerapan Pendekatan RME Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SD*. JPGSD, 110.
- Nurlaela, E. (2021). *Hubungan Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Sistem Respirasi (Studi Korelasional di Kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021)*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Rachmantika, A. R. (2019). *Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah*. PRISMA, 440.
- Zulainy, F. R. (2021). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Matematika, 815.